BAB II

TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Adapun Bab ini, akan menjelaskan tinjauan pustaka atau teori-teori yang relevan yang peneliti lakukan untuk melengkapi penelitian ini dilakukan dengan berbagai aspek tinjauan. akan dijelaskan mengenai *study literature*, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman pelaksanaan pra penelitian. Teori yang dijelaskan pada bab ini menerangkan hubungan antara beberapa konsep yang digunakan untuk menjelaskan masalah penelitian.

2.1.1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya digunakan untuk pendukung penelitian yang tentunya memiliki pembahasan serta tinjauan yang sejenis.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu yang Sejenis

NO.	Nama Peneliti				
1.	**Uraian**	**Septian Restu Unggara**	**Rina Fikriza**	**Tina Kartika**	**Marcelyna**
2.	**Universitas**	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Padjadjaran (UNPAD)	Universitas Komputer Indonesia Bandung
3.	**Judul Penelitian**	Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya)	Komunikasi Adaptasi dalam Pernikahan Beda Suku (Studi Etnografi Komunikasi Adaptasi dalam Pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau di Kota Cimahi)	Pola Komunikasi Etnis Besemah (Studi Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis Di Dusun Jangkar, Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan)	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Bandung)
4.	**Metode Penelitian**	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi

5.	**Tujuan Penelitian**	Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya, Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya, Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkapkan mengenai komunikasi adaptasi dalam pernikahan suku sunda dengan suku minangkabau ditinjau dari pendekatan aktivitas komunikasi dan mengetahui situasi komunikasi, dan tindakan komunikasi yang di lakukan pernikahan beda suku dari suku sunda dengan suku minangkabau	Untuk mengetahui pola komunikasi etnis besemah dimana istilah Besemah mengacu kepada etnis yang menghuni wilayah di sekitar Gunung Dempo dan Pegunungan Gumai	Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Pernikahan adat batak toba.
		Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Hajat Sasih* ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan,	Hasil dari penelitian adalah bahwa pernikahan antar suku (intercultural marriage) adalah pernikahan yang terjadi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara

6.	**Hasil Penelitian**	Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.	antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam pernikahan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki nilainilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup budaya. Situasi komunikatif suku yang berbeda bertemu dan memerlukan penyesuaian komunikasi karena situasi kultural yang berbeda. Jadi rasa toleransi diperlukan disini untuk	dibangun dari peristiwa komunikatif, situasi komunikatif dan tindak komunikatif. Komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi Etnis Besemah terdiri dari: Genre/tipe peristiwa komunikatif misalnya salam khas Etnis Besemah adalah samlekum. Interpretasi terhadap nilai, seperti: Singkuh, likuh, ziarah kubur, base tutughan, pepatah-petiti/ungkapan tradisional, bicara dengan suara keras, pekerjaan; buruh dan pengemis, lelaki dewasa	pernikahan adat batak toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara pernikahan adat batak toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbolsimbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam

			menjaga komunikasi terjalin dengan baik. pertistiwa disini mengarah ke arah yang berkaitan dengan perbedaan kultur dalam segi upacara keadatan dan simbol dalam pernikahan suku tersebut. Tindakan komunikasi ini ditujukan untuk menjaga agar suatu pernikahan beda suku menjadi hal yang dapat diterima masyarakat tanpa menjelekkan satu sama lain atau dapat menghilangkan sikap steorotip antar suku.	sebagai kepala keluarga. Dari hasil hubungan komponen komunikasi tersebut didapatkan pola komunikasi, antara lain: 1). Pola komunikasi keluarga inti Etnis Besemah. 2). Pola komunikasi keluarge pasat Etnis Besemah, 3). Pola perilaku komunikasi singkuh Etnis Besemah, 4). Pola perilaku komunikasi melalui pepata jeme tue. 6. Pola pesan pada Etnis Besemah, 6). Pola komunikasi sesama Etnis Besemah. Bentuk Pesan yang digunakan adalah pesan	upacara pernikahan adat batak toba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

				verbal dan pesan nonverbal. Isi pesan yang digunakan tergantung situasi atau pesan apa yang dibutuhkan.	
7.	**Perbedaan Penelitian**	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang berjudul Aktivitas Komunikasi Ritual Upacara *Hajat Sasih* adalah meskipun menggunakan mikro yang sama tetapi penelitian ini dan lebih menekankan kepada maknanya saja, sedangkan peneliti membahas mengenai Komunikasi Ritual dalam tradisi kliwonan di keraton	Perbedaam penelitian peneliti dengan peneliti yang berjudul Komunikasi Adaptasi dalam Pernikahan Beda Suku (Studi Etnografi Komunikasi Adaptasi dalam Pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau di Kota Cimahi). Meskipun penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu etnografi komunikasi,	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Etnis Besemah (Studi Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis Di Dusun Jangkar, Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan) adalah penelitian ini menggunaka	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang berjudul Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Bandung) adalah meskipun menggunak an mikro

		kasepuhan kota Cirebon membahas seluruh aspek-aspek komunikasi secara detil dan terperinci.	namun dalam teori yang berbeda dalam peneitian ini menggunakan Komunikasi Adaptasi sedangkan peneliti menggunakan Teori Komunikasi Ritual dengan interaksi simbolik.	n pola komunikasi. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar dibangun dari peristiwa komunikatif, situasi komunikatif dan tindak komunikatif, namun perbedaan nya terletak di hasil akhir yang berujung pada pola komunikasin ya. Sedangkan penelitian peneliti akan fokus pada masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.	yang sama yaitu Aktivitas komunikasi tetapi berbeda tujuan penelitian yaitu penelitian ini adalah upacara pernikahan adat sedangkan peneliti meneliti Komunikasi Ritual dalam Tradisi Kliwonan yang berbeda jenis objek nya.

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial, diamana segala sesuatu yang dilakukan tidak bisa di lakukan sendiri, harus ada orang lain yang membantu, untuk itu manusia sangat di haruskan untuk berkomunikasi atau pertukaran pesan satu sama lain antar individu. Komunikasi merupakan dasar membangun antar manusia, agar tercapai sesuatu pengertian atau kesepakatan bersama.Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh sesorang kepada orang lain, untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Jadi tujuan komunikasi adalah memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku.

2.1.2.1. Definisi Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi (*communication*) dalam buku Deddy Mulyana yaitu Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar berasal dari kata*: common*, yang berarti "sama", dengan maksud sama makna, sehingga secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dengan komunikan.

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya/atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di

sekitarnya. Melalui komunikasi seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain. Adapun pendapat para ahli tentang pengertian Komunikasi sebagai berikut.

a. Bernard Barelson & Garry A. Steiner

   Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dan sebagainya

b. Everett M. Rogers

   Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

c. Gerald R. Miller

   Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima

d. Raymond Ross

   Komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respons/ makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

e. Harold Lasswell

menjelaskan bahwa *"Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect"* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh bagaimana.

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (komunikator,source,sender)
2. Pesan (message)
3. Media (channel)
4. Komunikan (komunikan,receiver)
5. Efek (effect)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.2.2. Fungsi Komunikasi

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi suatu pengantar mengutip Kerangka berpikir William I. Gorden mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsifungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. **Fungsi Komunikasi Sosial**

   Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri.Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. **Fungsi Komunikasi Ekspresif**

   Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal.

3. **Fungsi Komunikasi Ritual**

   Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapakan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. **Fungsi Komunikasi Instrumental**

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum:

menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

2.1.2.3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi, terdiri atas dua tahap. meliputi proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. (Effendy dalam Mondry, 2008: 3).

1. **Proses komunikasi secara primer**, merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada 18 orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kial (gesture), gambar, warna, dan sebagainya. Syaratnya secara langsung dapat "menterjemahkan" pikiran atau perasan komunikator kepada komunikan.

   Bahasa merupakan sarana yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik yang berbentuk ide, informasi atau opini bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak. Hal itu bukan hanya suatu hal atau peristiwa yang sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang.

Kial (*gesture*) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik, tetapi menggapaikan tangan atau memainkan jemari, mengedipkan mata atau menggerakan anggota tubuh lainya hanya dapat mengkomunikasikan hal–hal tertentu saja (sangat terbatas).Demikian pula dengan isyarat yang menggunakan alat, seperti bedug, kentongan, sirine, dan lain–lain, juga warna yang memiliki makna tertentu. Kedua lambang (isyarat dan 19 warna) tersebut sangat terbatas kemampuanya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

2. **Proses komunikasi sekunder**, merupakan proses penyampain pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. Sarana yang sering dikemukakan untuk komunikasi sekunder sebagai media kedua tersebut, antara lain surat, telepon, faksimili, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain–lain.

Setelah pembahasan di atas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

a. *Sender*: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.

c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. 20

d. Media: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

e. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.

g. Response: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.

h. *Feedback*: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

i. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya

2.1.2.4. Tujuan Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menayatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

I. *To secure understanding,*
II. *To establish acceptance,*
III. *To motivate action.*

Pertama adalah to *secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mnegerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*To motivate action*)

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, 23 memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan

pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4).

Rudolf F Vederber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan,yakni mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu (Mulyana. 2007:5).

2.1.2.5. Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan manusia, seperti dikatakan Sussane K. Langer dalam buku Deddy Mulyana, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenag-wenang. Apa saja bisa dijadikan lambang,

bergantung pada kesepakatan bersama-sama. Kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya semua itu bisa menjadi lambang. (Mulyana, 2013:92)

Defini diatas berkaitan dengan lambang atau simbol yang disepakati oleh masyarakat Keraton Kasepuhan Kota Cirebon saat melangsungkan Tradisi kliwonan pada malam jumat kliwon.

2.1.3. Tinjauan Tentang Tradisi Sosiokultural dalam Komunikasi

Tradisi ini memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antar manusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan. Ada beberapa keragaman sudut pandang dalam tradisi sosiokultural, yaitu:

1. Paham interaksi simbolis yang berasal dari kajian Sosiologi melalui penelitian Herbert Blumer dan George Herbert Mead sangat berpengaruh dalam tradisi ini. Penekanan dalam tradisi ini adalah pentingnya observasi partisipan dalam kajian komunikasi sebagai cara dalam mengeksplorasi hubungan sosial.
2. Sudut pandang kedua yang sangat berpengaruh pada pendekatan sosiokultural adalah paham konstruktivisme sosial bahwa

penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia di bentuk melalui intekasi sosial.

3. Pengaruh ketiga dalam tradisi ini adalah sosiolingusitik atau kajian bahasa dan budaya. Hal yang paling penting yaitu bahwa bagaimana manusia menggunakan bahasa secara berbeda dalam kelompok budaya dan kelompok sosial yang berbeda. Bahasa masuk ke dalam bentuk yang menentukan jati diri sebagai makhluk sosial dan budaya.
4. Sudut pandang lain yang berpengaruh dalam pendekatan sosiokultural adalah etnografi atau observasi tentang bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistik dan non linguistik mereka.
5. Tradisi sosiokultural juga dipengaruhi oleh etnometodologi atau observasi cermat akan perilaku-perilaku kecil dalam situasi nyata. Pendekatan ini melihat bahwa bagaimana kita mengelola atau menghubungkan perilaku dalam ineraksi sosial pada waktu tertentu. (Little John & Karen A. Foss, 2012:66)

Budaya yang berkembang di masyarakat Cirebon keraton kasepuhan, dapat kita identifikasi kaitannya dengan tradisi sosiokultural. Seperti tercantum dalam penjelasan di atas bahwa kelompok masyarakat tersebut melakukan interaksi yang merupakan suatu proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dijalankan.

2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok.

Jenis komunikasi terdiri dari:

2.1.4.1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja.

2.1.4.1.1. Fungsi Bahasa

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2013:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan *(naming/labeling)*

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang

menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan

3. Transmisi informasi

   Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.4.2. Komunikasi non verbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman

komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya. Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikatakan juga oleh Deddy Mulyana bahwa :

> "Bentuk awal komunikasi ini (komunikasi nonverbal) mendahului evolusi bagian otak (neocortex) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Jadi komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal" (Mulyana, 2013:342).

Komunikasi nonverbal jauh lebih awal di gunakan manusia. Misalnya saja, bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi verbal. Menurut

effendy “Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif”.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter,

> “Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana, 2013:343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak *universal*, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Sementara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dn kendali kita. Menurut Edward T. Hall:

> “Menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal

> tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberikan kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi" (Mulyana, 2013:344)

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga pebedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu :

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.

Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosinal daripada komunikasi verbal.

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan 25 rambut, dan penggunaan simbol-simbol. Menurut Drs. Agus M. Hardjana, M.Sc., Ed. menyatakan bahwa:

> "Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata".

Sedangkan menurut Atep Adya Barata mengemukakan bahwa:

> "Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang diungkapkan melalui pakaian dan setiap kategori benda lainnya (*the object language*), komunikasi dengan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), dan komunikasi dengan tindakan atau gerakan tubuh (*action language*)."

Bentuk-bentuk komunikasi non verbal terdiri dari tujuh macam yaitu:

1) Komunikasi visual

2) Komunikasi sentuhan

3) Komunikasi gerakan tubuh

4) Komunikasi lingkungan

5) Komunikasi penciuman

6) Komunikasi penampilan

7) Komunikasi citrasa

2.1.5. Bentuk Komunikasi

Adapun bentuk – bentuk komunikasi seperti yang dikutip dalam buku "Metode Riset Komunikasi Organisasi" adalah sebagai berikut :

1. **Komunikasi Personal (*Personal Communication*).**

   Terdiri dari komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*) dan komunikasi antarpersona (*interpersonal Communication*).

2. **Komunikasi Kelompok (*Group Communication*).**

   Pertama dalam bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) seperti : ceramah (*lecture*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium (*symposium*), forum, seminar, dan curahsaran (*brainstorming*). Kedua, komunikasi kelompok besar (*large group communication/public speaking*).

3. **Komunikasi Massa (*Mass Communication*),**

   misalnya : pers, radio, televisi, dan film.

4. **Komunikasi Medio (*Medio Communication*),**

   misalnya : surat, telepon, pamflet, poster, dan spanduk.

Bentuk komunikasi diklasifikasikan berbeda di kalangan para ahli sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang pakar tesebut.

Joseph A. DeVito dalam bukunya *Communicology* (1982) 27 mengklasifikasi ada empat tipe komunikasi, sedangkan R. Wayne Pace dan teman-temannya dalam bukunya *Techniques of Effective*

Communication (1979) membagi komunikasi atas tiga tipe. (Cangara, 2005)

Berdasarkan sudut pandang beberapa pakar komunikasi, dapat diklasifikasikan ada tujuh tipe atau bentuk komunikasi, yaitu:

1. **Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi Dengan Diri Sendiri)**

   Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. (Cangara, 2005:30)

2. **Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi)**

   Komunikasi antapribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (Mulyana, 2003:73)

3. **Komunikasi Kelompok Kecil**

   Komunikasi kelompok kecil diartikan sebagai proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal anatara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering disebut juga pidato, ceramah atau kuliah umum. (Mulyana, 2003:74).

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasional terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. komunikasi organisasional juga didefinisikan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung (Mulyana, 2003:75)

6. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya atau antar budaya yaitu komunikasi yang terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan system simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. (Larry A Samovar, 2010:13)

7. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau eletronik (televisi, radio), yang dikelola oleh suatu lembaga atau

> orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, ananonim dan heterogen. (Mulyana, 2003:75).

2.1.6. Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu, manusia tidak lepas dari aktivitas komunikasi setiap harinya. Dalam pengertiannya, Aktivitas Komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, masjid, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi

yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41). Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu7 :
   a. ***Genre,*** atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
   b. **Topik,** atau fokus referensi.
   c. **Tujuan atau fungsi,** peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
   d. ***Setting*,** termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).

e. **Partisipan,** termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
f. **Bentuk Pesan,** termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
g. **Isi pesan,** referesi denotatif level permukaan dan apa yang dikomunikasikan.
h. **Urutan tindakan,** atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
i. **Kaidah interaksi,** atau properti apakah yang harus diobservasikan.
j. **Norma-norma interpretasi**, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2008:41)

2.1.7. Tinjauan Tentang Komunikasi antar Budaya

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal- hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu

mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia. (Koentjaraningrat, 2009:146)

Bila orang awam berfikir tentang budaya, biasanya mereka berfikir tentang cara-cara orang berpakaian, kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktekkan. Tanpa menggunakan definisi yang komprehensif, kita dapat mengakui bahwa hal di atas merupakan aspek budaya, tapi definisi tersebut belum menyeluruh, baik dilihat dari sudut teori maupun dari sudut praktek.

Kata "budaya" berasal dari bahasa sansekerta buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti "budi" atau "kaal". Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai " hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal". Istilah culture, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata "*colere*" yang artinya adalah "mengolah atau mengerjakan", yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata colere yang kemudian berubah menjadi culture 32 diartikan sebagai "segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam".

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

2.1.8. Tinjauan tentang Etnografi Komunikasi

Menurut Creswell (2013), istilah etnografi meskipun seorang peneliti *Grounded Theory* mengembangkan teori dengan mempelajari banyak individu yang mengalami proses, aksi, atau interaksi yang sama, para partisipan cenderung tidak berada di tempat yang sama atau berinteraksi begitu sering yang merupakan landasan untuk mengembangkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang sama. Seorang Etnografer tertarik dalam mempelajari pola yang sama ini, dan satuan analisis umumnya terdiri lebih dari 20 individu yang dilibatkan dalam studi *Grounded Theory*.

Etnografi berfokus pada kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil (sejumlah pengajar, sejumlah pekerja sosial), tetapi biasanya besar, melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu (para pengajar di suatu sekolah, kelompok kerja sosial komunitas). Maka dari itu Etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa, dari suatu kelompok berkebudayaan-sama (Harris, 1986). Sebagai suatu proses sekaligus hasil riset (Agar, 1980), etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok kebudayaan-sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang penelitiannya menenggelamkan amati dan wawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut.

Para etnografer mempelajari makna dan perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut.

Etnografi mulai muncul dalam antropologi kebudayaan komparatif yang dilakukan oleh para antropologi pada awal abad ke-20 seperti Boas, Malinowski, Radcliffe, dan Mead. Meskipun para peneliti ini awalnya mengambil ilmu-ilmu pengetahuan alam sebagai model riset, mereka berada dari pada peneliti lain yang pendekatan ilmiah tradisionalnya melalui pengumpulan data dari tangan pertama yang berkenaan dengan kebudayaan "primitif" (Atkinson & Hammersley, 1994) pada 1920-an dan 1930-an, para sosiolog, seperti Park, Dewey, dan Mead mengadaptasi metode bidang antropologi untuk mempelajari kelompok kebudayaan di amerika serikat (Bogdan & Biklen, 1992). Sekarang ini, pendekatan ilmiah dalam metode etnografi telah meluas mencakup "ajaran" atau sub-sub tipe etnografi dengan beragam tujuan dan orientasi teoritis, seperti fungsionalisme structural, interaksionalisme simbolis, antropologi, budaya dan kognitif, *feminism*, *Marxisme*, *etnometodologi*, teori kritis, studi kebudayaan, dan postmodernisme (Atkinson & Hammsley, 1994). Hal ini telah membawa pada kurangnya otrodoksi dalam etnografi dan telah menghasilkan berbagai pendekatan yang *pluralistic*.

Pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang di maksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika

terlibat dalam proses komunikasi. tetapi karena Etnografi Komunikasi banyak berangkat dari antropologi, maka perilaku komunikasinya pun berbeda degan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi. perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural. (Engkus, 2008:35)

2.1.8.1. Contoh Penelitian Etografi di Indonesia

Untuk memahami lebih jauh tentang etnografi komunikasi berikut ini akan dikemukakan hasil penelitian pakar sosiolinguistik Indonesia, yang dituangkan dalam disertasi mereka, yaitu Dede Oetomo dan Soeseno Kartomihardjo.

Bahasa dan Identitas: Dede Oetom

Dede Oetomo (1987) mengkaji kelompok Cina di Pasuruan dengan. melihat tuturan sehari-hari di berbagai peristiwa tutur, misalnya di ruang tunggu praktek dokter gigi, di dalam rumah, di rumah orang yang kematian anggota keluarga, di toko, dan sebagainya. Partisipan dan topik pertuturan juga beragam. Berdasarkan pengamatan terhadap mereka itu Dede sampai kepada simpulan tentang adanya dua kelompok Cina, yakni Cina Totok dan Cina Peranakan. Ini berarti, bahasa itu dapat mencerminkan identitas kelompok.

Kajian ini berdasarkan kerangka teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes yang antara lain melihat tutur sebagai bagian dari interaksi sosial (1987:.4), yang antara lain memusatkan perhatian kepada

perabot tutur (*means of speaker*) yang mencakup informasi mengenai khasanah bahasa lokal, keseluruhan dari berbagai varietas, dialek, dan gaya yang dipakai dalam komunitas. Menurut Gumperz (1982), pakar etnografi komunikasi harus menyadari sepenuhnya, bahwa banyak penggunaan bahasa sebagaimana halnya tatabahasa, adalah "*rule governed*" (mengandung kaidah). Di dalam memilah-milah kaidah itu tidak boleh memisahkan bahasa dari kebudayaan, melainkan melihat peristiwa tutur sebagai satuan-satuan terikat, yang menggambarkan miniatur sistem sosial di mana norma dan nilai (*value*) merupakan variabel-variabel bebas yang terpisah dari bahasa. Tugas analisis sosiolinguistik adalah menspesifikasikan interrelasi antara kedua variabel iltu dalam peristiwa-peristiwa tutur yang merupakan ciri khas kelompok sosial tertentu.

Kajian Dede juga mengambil karya Labov (1972) tentang pemertahanan ciri-ciri dialek dalam berbagai kelompok penutur bahasa Inggris-Amerika. Sebagaimana banyak dikutip oleh buku-buku sosiolinguistik, kasus Kepulauan Martha Vineyard di AS mengemuka karena kajian Labov. Wilayah itu merupakan wilayah pariwisata, penduduk asli banyak terdesak. Karena banyak pendatang itu, banyak pula ragam bahasa di situ, tetapi ragam "daratan" sangat dominan. Labov menemukan, salah satu ciri pembeda ragam adalah bidang fonologi. Ada kelompok penduduk yang ciri lafalnya memakai sentralisasi bunyi /ay/ dan /aw/, dan kelompok ini temyata penduduk asli kepulauan itu. Mereka tidak mau menyesuaikan diri

dengan lafal daratan yang dominan, dan mereka melakukan itu sebagai klaim dan pemertahanan bahwa mereka sebagai penduduk asli. Ini berarti bahasa merupakan penanda identitas kelompok. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa bahasa dan komponennya dapat berfungsi sebagai pemarkah identitas (identity markers) atau pemarkah tutur (*speech markers*).

Giles (1979) juga berbicara tentang pemarkah etnisitas (*ethnicity markers*). Di dalam sebuah tuturan dapat dibedakan tiga macam situasi kontak yang berciri etnolinguistik, yakni (1) paradigma pilihan bahasa, (2) paradigma. akomodasi, dan (3) paradigma asimilasi. Paradigma pilihan bahasa terdapat dalam masyarakat aneka etnik yang mengandung banyak etnik, masing-masing kelompok memakai bahasanya masing-masing, seringkali bahasa-bahasa itu tidak saling dimengerti oleh kelompok lain, tetapi semua kelompok itu memakai "bahasa umum" atau salah satu dari bahasa-bahasa tadi. sebagai contoh, Singapura, yang masing-masing etniknya (Cina, Melayu, Tamil) memakai bahasa mereka sendiri tetapi juga memakai bahasa Inggris sebagai "bahasa umum" atau kadang-kadang mencoba memakai bahasa kelompok lain. Kedua paradigma yang lain terjadi dalam masyarakat tempat satu kelompok etnik (biasanya secara ekonomi, sosial, dan politik, menjadi kelompok bawahan) dalam kontak antaretniknya tidak perlu memilih atau harus menerima (mengadopsi) bahasa kelompok lain. Paradigma akomodasi terjadi kalau kelompok bawahan harus menjadi dwibahasawan dari bahasa kelompoknya sendiri plus bahasa keiompok

dominan agar mereka ini dapat berfungsi secara efektif di dalam masyarakat yang didominasi oleh kelompok dominan tadi, tetapi mereka juga mempertahankan bahasa kelompoknya sendiri untuk interaksi di dalam kelompok. Sebagai contoh, kelompok Hispanik (Spanyol) di AS.

Dede menemukan identitas etnik, subetnik, dan kelas dalam masyarakat Cina Pasuruhan yang berinterrelasi dengan perilaku dan sikap bahasa. Perbedaan identitas dicerminakan oleh terdapatnya perbedaan reportoar (khasanah) bahasa atau perbedaan fungsi yang dibebankan pada suatu kode dalam reportoar yang sama, di samping mencerminkan berbagai sikap orang terhadap berbagai kode.

Etnik Cina dipilah atas dua subetnik, yaitu Cina Peranakan dan Cina Totok. Di samping itu juga ada peranakan klas atas dan peranakan klas bawah. Pemarkah utama identitas etnik adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sopan di dalam masyarakat itu. Di dalam situasi yang menuntut kesopanan dari sudut penutur, dia akan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun terdapat orang Cina yang berbahasa Jawa Krama, tetapi hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Jawa dan tidak dengan teman sesama Cina.

Pemarkah lain untuk identitas etnik adalah pemakaian bahasa Hokkian atau dialek lain dari Cina oleh Cina angkatan pertma yang lahir di Cina dan anak-anak mereka, atau penggunaan bahasa Mandarin atau Belanda oleh mereka yang berpendidikan cukup. Pemarkah lain adalah penggunaan kata

pinjaman dari ketiga bahasa tersebut di dalam berbahasa Jawa atau Indonesia yang mereka pakai. Semua orang Cina memiliki istilah kekerabatan dalam bahasa Hokkian, banyak sekali memakai angka, istilah bagi barang dan konsep-konsep kecinaan lainnya dari bahasa Hokkian.

2.1.9. Tinjauan Tentang Sejarah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sejarah adalah 1) asal-usul (keturunan) Silsilah; 2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; cerita; 3) pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau; ilmu sejarah. Secara sempit Sejarah adalah sebuah peristiwa manusia yang bersumber dari realisasi diri, kebebasan dan keputusan daya rohani. Sedangkan secara luas, Sejarah adalah setiap peristiwa (kejadian).

Sejarah adalah catatan peristiwa masa lampau, studi tentang sebab dan akibat. Sejarah kita adalah cerita hidup kita.

Secara etimologi atau asal katanya Sejarah diambil dari berbagai macam istilah. Diantaranya :

- Kata dalam bahasa Arab yaitu syajaratun artinya pohon. Mereka mengenal juga kata *syajarah annasab*, artinya pohon silsilah.

Pohon dalam hal ini dihubungkan dengan keturunan atau asal usul keluarga raja/ dinasti tertentu. Hal ini dijadikan elemen utama dalam kisah sejarah pada masa awal. Dikatakan sebagai pohon sebab pohon akan terus tumbuh dan berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih komplek/ maju. Sejarah seperti pohon yang terus berkembang dari akar sampai ke ranting yang terkecil.

- Dalam bahasa Jerman, yaitu *Geschichte* berarti sesuatu yang telah terjadi.
- Dalam bahasa Belanda yaitu *Geschiedenis*, yang berarti terjadi.
- Dalam bahasa Inggris yaitu *History*, artinya masa lampau umat manusia.
- Kata History sebenarnya diturunkan dari bahasa latin dan Yunani yaitu *Historia* artinya informasi/pencarian, dapat pula diartikan Ilmu.

Hal ini menunjukkan bahwa pengkajian sejarah sepenuhnya bergantung kepada penyelidikan terhadap perkara-perkara yang benar-benar pernah terjadi. Istor dalam bahasa Yunani artinya orang pandai Istoria artinya ilmu yang khusus untuk menelaah gejala-gejala dalam urutan kronologis.

Berdasarkan asal kata tersebut maka sejarah dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah terjadi pada waktu lampau dalam kehidupan umat manusia. Sejarah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dan bahkan berkembang sesuai dengan

perkembangan kehidupan manusia dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih maju atau modern.

Menurut Herodotus ahli sejarah dari Yunani yang mendapat sebutan Bapak Sejarah Dunia mengungkapkan bahwa : Sejarah ialah satu kajian untuk menceritakan suatu perputaran jatuh bangunya seseorang tokoh, masyarakat, dan peradaban. Selain itu, sejarah tidak berkembang ke arah depan dengan tujuan yang pasti melainkan bergerak seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia.

Jadi, pengertian sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia.

2.1.10. Tinjauan Tentang Tradisi

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Selo Soemardi seperti dikutip Purwanto S.U, mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta buddaya, yang merupakan bentuk jamwak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Maka kebudayaan diartikan sebagai sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.

Sedangkan menurut Mursal Esten, tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaiman anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengna manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengna kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana prilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

> "Purwanto S.U, Sosiologi Untuk Pemula, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), hal 22 Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 21, 31 Mural Esten, Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara, (Jakarta: Intermasa, 1992)"

Menurut arti yang lebih sempit dari tradisi sendiri adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada saat ini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam bukunya Piotr Sztompka bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang teridiri dari cara aspek dan pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Dengan demikian menyalahi suatu tradisi telah mengganggu keselarasan serta merusak tatanan dan stabilitas baik dalam hubungan yang bersifat kecil maupun besar.

Ada beberapa kriteria dalam tradisi yang dapat dibagi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit inilah tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat beberapa saja yakni yang masih tetap bertahan hidup di masa kini. Dilihat dari aspek benda materialnya yakni benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan-kaitan secara khusus dengna kehidupan masa lalu. Bila dilihat dari aspek gagasan seperti keyakiknan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, nilai dan ideologi haruslah yang benar-benar memengaruhi terhadap pikiran dan perilaku yang bisa melukiskan terhadap makna khusus masa lalunya.

> "32 Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Cetakan ke-06, (Jakarta: Prenada, 2011), hal. 70 33 Wasid, Dkk, Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), hal. 30 34 Ibid, hal. 30"

Seperti halnya peringatan Haul Mbah Sayyid Mahmud yang terus bertahan, tradisi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dan bahkan

menjadi bagian yang harus diyakini oleh masyarakat Desa Karangbong. Dengan tradisi sperti ini, masyarakat meyakini kurang afdhal rasanya bila mempunyai hajatan terlebih dahulu berdoa di makam Mbah Sayyid Mahmud. Kepercyaan ini membawa masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang bernuans riligi. Tradisi, bagi Hanafi seperti yang dikutip Wasid, tradisi merupakan starting point (Nugthah al-Bidayah) adalah tanggujawab peradaban. Dan pada saat ini kata Hanafi tradisi merupakan bagian dari pergulatan sosial, dimana selama tradisi maka tidak ada jalan lain kecuali kita bisa melawannya untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan. Kita harus berhati-hati dengna tradisi, karena dalam melakukan pembaharuan, tradisi adalah bagian dari sarananya.

Hanafi menyebutkan, tradisi dapat dibagi dalam beberapa level. Pertama, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan berupa bukubuku atau lainnya yang tersimpan di berbagai perpustakaan atau tempat-tempat lain. Kedua, tradisi juga bisa berupa-konsep-konsep, pemikiran, dan atau ide-ide yang masih hidup dan hadir di tengah realitas. Dua sisi yang berbeda, yang pertama bersifat material dan kedua bersifat abstrak. Namun keduanya tidak dapat dipisahkan dari realitas, karena setiap tradisi telah mengusung semangat zamannya, mencerminkan tahap perjalanan sejarah.

Konteks pembaharuannya Hanafi memberikan landasan teoritis dengan meletakkan model garis segitiga. Yakni tradisi masa lampau yang

diwakili oleh tradisi Islam masa lampau, tradisi Barat yang disebut dengan tradisi modern, dan realitas kekinian yang berlangsung dan sedang dihadip oleh setiap individu. Pada saat yang bersamaan ketiganya telah melingkupi kita. Dimana tradisi masa lampau hadir dalam realitas kekinian sebagai suatu warisan dan tradisi Barat hadir sebagai tamu, dan keduanya sama-sama mempunyai peluang dalam mengarahkan perilaku kehidupan manusia. Maka disini Hanafi dapat menyederhanakannya ketiga, tradisi masa lampau sebagai tradisi diri sendiri dan tradisi barat sebagai tradisi orang lain di tengah kehidupan yang tdak bisa kita tolak.

Selain dari pada itu tradisi merupakan bagian dari mekanisme kehidupan para manusia, karena tradisi dapat membantu memperlancar terhadap perkembangan pribadi anggota masyarakat. Misalnya: dalam membimbing anak dalam kedewasaan, dan tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Sebagaimana W.S. Rendra di dalam bukunya Johanes Mardini (Editor) menekankan dari pentingnya tradisi, bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia akan menjadi biadab. Akan tetapi menjadi catatan penting, bila tradisi sudah bersifat absolut tidak akan lagi menjadi pembimbing, melainkan sebagai penghalang terhadap kemajuan.

Oleh karena itu, tradisi bukanlah sesuatu yang mati tidak ada tawarannya lagi. Tradisi hanyalah alat untuk hidup untuk melayani

manusia yang hidup, dan diciptakan untuk kepentingan hidupnya. Maka tradisi juga bisa dikembangkan sesuai dengna kehidupan masa kini. Untuk itu manusia sebagai makhluk sosial pewaris kebudayaan selalu dituntuk untuk selalu mengadakan perubahan-perubahan terhadap tradisi, membenahi yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.

Misalnya haul Mbah Sayyi Mahmud adalah salah satu tradisi yang ada di Desa Karangbong yang tetap dilestarikan samapi saat ini, dan dengan tradisi ini masyarakat mersa terpenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya. Dari sinilah muncullah kesadaran dan gerakan untuk kembali kepada norma, nilai dan tradisi luhur dan agung yang selalu menegdepankan kebersamaan, persaudaraan, kesehajaan dan kedaiamaian. Dengan demikian, tradisi bukanla hak paten yang membelenggu kehidupan, melainkan sebagai sarana hidup menjadi lebih bermakna yang tentunya tradisi yang sesuai dengan kehidupan masa kini.

2.1.11. Tinjauan Tentang Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), *siraman*, pernikahan

(*ijab-qabul*, *sungkem* kepada orang-tua, *sawer*, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangasaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. (Mulyana, 2013:27)

Tradisi Kliwonan yang dilaksanakan di Keraton Kasepuhan terdapat banyak kegiatan yang dilaksanakan, seperti persiapan dalam Tradisi Kliwonan, Tawasulan yang dilaksanakan di Masjid Agung sangciptarasa mulai dari Tawasulan, Doa Bersama dan Dzikir dilaksankan di Masjid Agung Sangciptarasa.

Memahami Ritual sebagai suatu *Habitual Action* (Aksi Turun-temurun), mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang

terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensimbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan.

Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey, yaitu *"In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."* Hal ini berarti, dalam perspektif komunikasi ritual berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan atau asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama, selanjutnya ditambahkan Carey, dalam pandangan komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu.

Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.

Tradisi Kliwonan memang memiliki suatu muatan komunikasi ritual. Ada hal-hal yang tidak bisa masuk akal namun memiliki suatu makna yang sangat penting. Komunikasi ritual yang ada merepresentasikan sesuatu yang

mesti dipahami dan dijalankan oleh masyarakat Cirebon dalam mengikuti tradisi Kliwonan.

2.1.12. Tinjauan Tentang Kebudayaan

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal- hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia. (Koentjaraningrat, 2009:146)

Budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu- individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian- penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Menurut J.J. Honigmann membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas, activities,* dan *artifact*. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 2009:150)

2.1.12.1. Unsur-unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup

6. Sistem religi
7. Kesenian

Penjelasan mengenai kubudayaan tersebut telah meyakinkan peneliti bahwa Tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan kota Cirebon yang masyarakat jalankan merupakan suatu budaya yang telah diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya. Ke-tujuh unsur kebudayaan yang dijelaskan ada pada masyarakat Keraton Kasepuhan Kota Cirebon dan sekitarnya.

2.2. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai penelitian mengenai Tradisi Kliwonan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon dimana Upacara ini mengandung pesan-pesan dan aktivitas komunikasi.

2.2.1. Teori Interaksi Simbolik

Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tinggi kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (*verbal*) maupun melalui isyarat-isyarat tertentu (*nonverbal*).

Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat

khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Interaksi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau perbuatan yang terjadi sewaktu dua atau lebih mempengaruhi satu sama lain. Pada interaksi ini, tidakan atau perbuatan yang dilakukan tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak, tetapi juga muncul simbol-simbol yang dapat dimaknai dan dipahami dari interaksi tersebut.

Interaksi simbolik ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Sebenarnya ide ini telah dikemukakan terlebih dahulu oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa Blumer lebih banyak dipengaruhi oleh Mead dalam berbagai gagasan psikologi sosialnya mengenai interaksi simbolik. Meskipun demikian, seorang Blumer tetap memiliki kekhasan-kekhasan dalam pemikirannya, terutama ia mampu membangun suatu teori dalam sosiologi yang berbeda dengan gurunya, Mead.

Menurut Little John dalam buku Deddy Mulyana yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi, interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat. Interasksi simbolik mempelajari interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan struktural yang memfokuskan diri pada individu dan ciri-ciri

kepribadiannya, atau bagaimana struktur sosial membentuk perilaku tertentu individu. Persprektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit, dan sulit diramalkan. (Mulyana, 2013:93)

Blumer beranggapan bahwa karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka citakan. Realitas sosial meruapakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan di sebut dengan salah satu simbol.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mangacu pada tiga premis utama, yaitu:

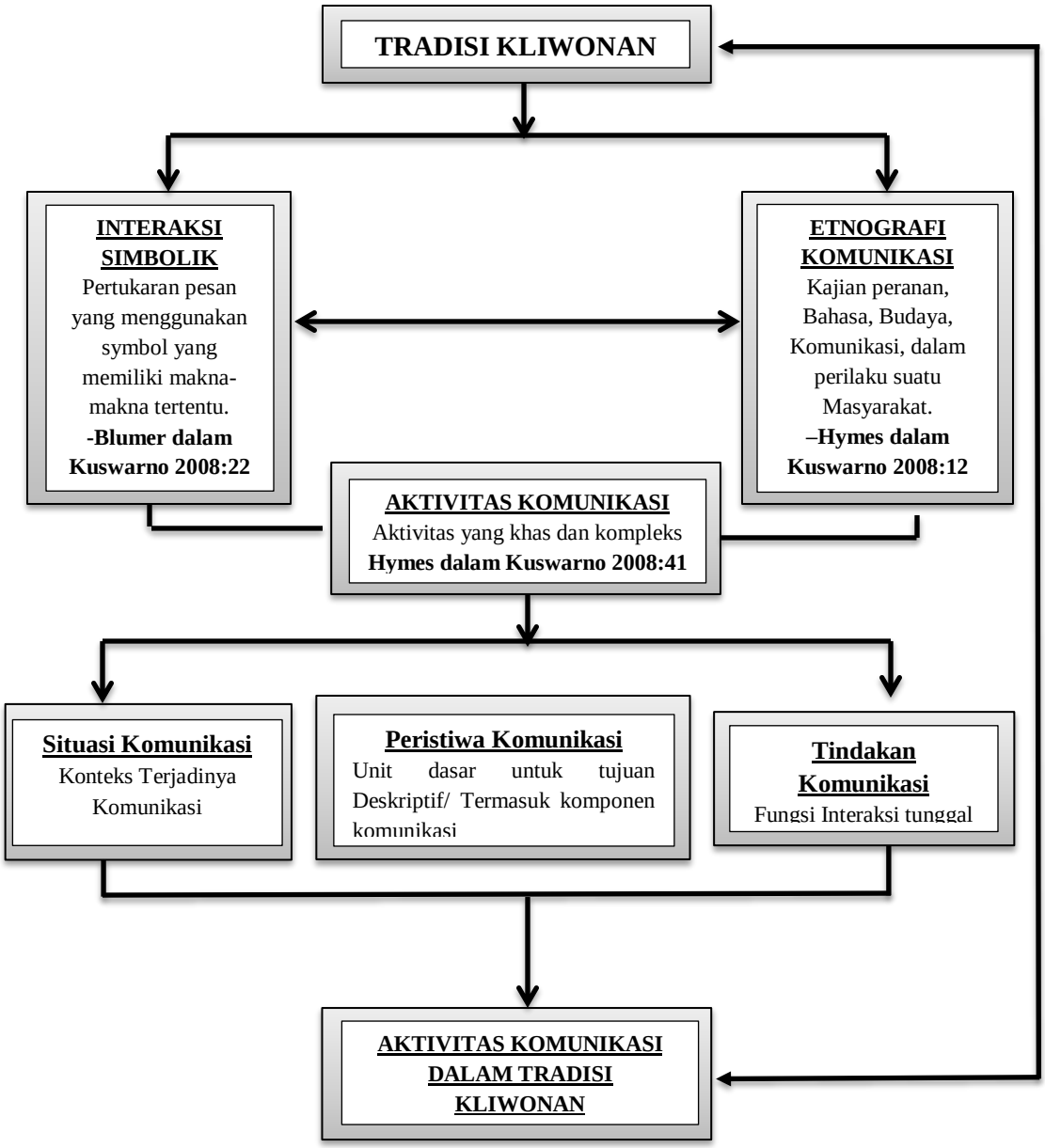
1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22)

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-

simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Gambar 2.1.

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Data peneliti, 2017